



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu menyikapi berbagai permasalahan yang dialami oleh bangsa itu, baik permasalahan yang berasal dari dalam bangsa itu sendiri maupun yang bersumber dari bangsa lain. Dewasa ini bangsa Indonesia tengah berusaha keluar dari krisis multidimensial disatu sisi dan disisi lain menghadapi era globalisasi, dimana dengan kemajuan teknologi informasi batas wilayah suatu bangsa tidak jelas lagi, artinya apapun yang terjadi di suatu negara maka pada saat yang bersamaan akan diketahui di negara lainnya. Era globalisasi adalah suatu keniscayaan dan oleh karenanya bangsa Indonesia memerlukan SDM berkualitas agar tetap mampu menyikapi perubahan ini.

Fakta secara empiris, dalam negeri sendiri mutu pendidikan dirasakan masih belum meningkat secara signifikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar (2006: 2-3) bahwa:

...data menunjukkan bahwa NEM SD sampai SLTP masih relatif rendah dan belum mengalami peningkatan yang signifikan. Kesiapan lulusan pada setiap jenjang juga masih dipertanyakan, seperti kalangan SLTP merasa bekal sewaktu lulus SD kurang baik untuk memasuki SLTP, kemudian kalangan SMA merasa bekal sewaktu lulus SLTP kurang baik untuk mengikuti pembelajaran di SMA dan kalangan PTN merasa bekal lulusan SMA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan yang berimbas pada keluhan dari dunia usaha/industri yang mengemukakan bahwa lulusan pada setiap jenjang tidak siap pakai.

usaha/industri yang mengemukakan bahwa lulusan pada setiap jenjang tidak siap pakai.

Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum tepat sasaran sehingga tidak mampu memecahkan masalah pendidikan di Indonesia.

Padahal pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap warga Negara Indonesia, sesuai yang diamanatkan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 yaitu:

...pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan telah direncanakan untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi diri sendiri dan masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh adalah guru. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika membicarakan masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah.

Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Maka perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula, sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya *et al.* (1994: 1)

bahwa:

...guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri, oleh karena itu guru segyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh dan untuk melaksanakan tugasnya secara lebih baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Kondisi di lapangan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih belum memadai disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik merupakan berbagai faktor yang berasal dari luar dirinya seperti kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan profesionalisme dan perlindungan profesi yang kurang optimal. Kemudian faktor intrinsik merupakan berbagai faktor yang berasal dari dalam dirinya seperti masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri (karena guru tidak dituntut untuk melakukan penelitian sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi), dan sebagainya.

Usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalam bidang pendidikan khususnya tenaga pendidik (guru), dilakukan pemerintah dengan berupaya menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesionalitas dan meningkatkan mutu guru melalui pendidikan profesi yang diharapkan guru dapat menguasai sejumlah kompetensi, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan kualitas pendidikan sesuai yang dimatangkan oleh UU No. 14 tahun 2005 pasal 8, pasal 9 dan pasal 10.

Peningkatan kualitas tenaga pendidik pada tingkat sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan. Karena sekolah dasar baik SD/MI adalah satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik. Melihat hal tersebut, tenaga pendidik untuk SD/MI memiliki tanggung jawab berat dan perlu mendapat kesempatan luas untuk mengembangkan diri agar lebih profesional dalam pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana dalam PP No. 19 tahun 2005 Pasal 29 ayat 2 ‘...Bahwa seorang guru SD/MI minimal harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau D-IV, serta sertifikat profesi untuk guru SD/MI.’

Berkaitan dengan masih banyaknya guru SD/MI yang belum memiliki kualifikasi seperti yang dituntut oleh peraturan perundangan, diperlukan layanan pendidikan yang tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas keseharian masing-masing guru. Maka untuk memberikan layanan pendidikan yang tidak mengganggu kegiatan guru, maka PGSD membuat program *dual-modes*.

*Dual-modes*, yaitu program yang dirancang untuk memfasilitasi para guru sekolah dasar agar meningkatkan kualifikasi mengajar dengan menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sesuai yang tertera pada UU No. 14 Tahun 2005.

Sistem perkuliahan dalam *dual-modes* ini diadakan dengan menggunakan pendekatan kombinasi antara sistem pembelajaran mandiri dengan sistem pembelajaran tatap muka biasa. Pada sistem belajar mandiri dilakukan dengan mempelajari Bahan Belajar mandiri (BBM) sedangkan pada sistem tatap muka biasa diadakan pertemuan berkala antar dosen dengan mahasiswa S-1 PGSD yang dilakukan secara rutin pada umumnya satu bulan sebanyak satu kali.

Penulis merasa tertarik meneliti tentang keterbacaan BBM dalam pembelajaran mandiri karena sesuai dengan bidang keilmuan yang penulis tempuh dan merupakan bidang kajian baru khususnya di PGSD dan umumnya di Fakultas Ilmu Pendidikan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka masalah umum penelitian akan dibatasi sebagai berikut:

**“Bagaimana studi keterbacaan Bahan belajar Mandiri (BBM) Pada Program S-I PGSD Dual-Modes Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Pendapat Mahasiswa Semester 2, 4, dan 6 Pada program S-1 PGSD Dual-Modes UPI)?”**

Secara lebih khusus permasalahan penelitian akan dibatasi ke dalam beberapa komponen yang meliputi:

1. Bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek format BBM?
2. Bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek substansi isi BBM?
3. Bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek bahasa BBM?

## **C. Asumsi Penelitian**

Didalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran yang salah dalam rangka mengkaji penelitian ini, maka penulis memberikan fokus penelitian yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Studi dalam konteks penelitian ini adalah meneliti.
2. Keterbacaan Bahan Belajar Mandiri (BBM) adalah sejauhmana Bahan Belajar Mandiri (BBM) yang ada mampu dipahami oleh peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Inten (2000: 4) bahwa “ ...keterbacaan adalah tulisan yang ada dapat dipahami oleh pembaca.”
3. Bahan belajar Mandiri (BBM) menurut tim pengembang S-1 PGSD *Dual- Modes* (2006: 4) ”...salah satu unit program pembelajaran yang terencana dan didesain dalam bentuk bahan belajar cetak guna membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pada masing-masing mata pelajaran.” Penelitian dilakukan terhadap lima BBM yang meliputi: BBM Pedagogik dan Landasan Pendidikan yang ada pada semester dua, BBM Perkembangan Peserta Didik dan Pembelajaran Terpadu yang ada pada semester empat, dan BBM Sosiologi Antropologi Pendidikan yang ada pada semester enam.
4. *Dual-modes* menurut tim pengembang S-1 PGSD *Dual-modes* (206: 3) merupakan:

program yang dirancang untuk memfasilitasi para guru sekolah dasar agar meningkatkan kualifikasi mengajar seperti yang dituntut oleh peraturan perundang-undangan sesuai amanat pemerintah di dalam UU No. 14 tahun 2005 dan PP No. 19 tahun 2005 pasal 29 ayat 2. Dengan sistem perkuliahan menggunakan pendekatan kombinasi antara tatap muka biasa dan pembelajaran mandiri.

Dengan fokus penelitian dalam pendekatan dual-modes ini adalah pada pembelajaran mandirinya.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh data mengenai bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek format BBM.
2. Memperoleh data mengenai bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek substansi isi BBM.
3. Memperoleh data mengenai bagaimana keterbacaan BBM dilihat dari aspek bahasa BBM.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. PGSD Kampus Bumi Siliwangi

Dapat menjadi masukan bagi pihak PGSD dengan mengetahui telah sejauhmana tingkat keterbacaan Bahan Belajar Mandiri (BBM) oleh peserta didik.

2. Mahasiswa S-1 PGSD *Dual-Modes*

Diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan fungsi Bahan Belajar Mandiri (BBM) yang telah ada sekarang menjadi lebih baik lagi.

### 3. Peneliti

Memperdalam wawasan keilmuan sehingga ilmu yang didapat mampu diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai bekal bagi peneliti.

### 4. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat juga sebagai wahana aplikasi ilmu yang didapat dari perkuliahan.

### 5. Peneliti Lebih Lanjut

Sebagai bahan kajian bagi peneliti lebih lanjut yang berminat memilih dan memanfaatkannya.